

Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Teladan Nabi Sebagai Fondasi Integritas Pemimpin Modern

Agung Arif Hakim Batubara¹, Cindy Salsabila Ginting²,

Murni Amalia³, Mutiara Ramadhan Nasution⁴, Syahbudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : agung0304223067@uinsu.ac.id¹, cindy0304222126@uinsu.ac.id²,

murni0304223056@uinsu.ac.id³, mutiara0304223098@uinsu.ac.id⁴, dientambusai@gmail.com⁵

Abstrak

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam mencakup tanggung jawab yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Para pemimpin di institusi pendidikan Islam dituntut untuk menjalankan peran mereka berdasarkan prinsip-prinsip etika yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta keteladanan Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip etika kepemimpinan dalam Islam, sumber normatifnya, implementasi di lembaga pendidikan, serta tantangan dan strategi pemecahannya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka, hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang etis memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, transparan, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan memiliki dampak langsung terhadap efektivitas dan legitimasi kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam. Artikel ini menegaskan pentingnya meneladani Rasulullah SAW sebagai model ideal kepemimpinan etis dalam merespons tantangan zaman kontemporer.

Kata Kunci: Amanah, Etika Kepemimpinan, Keadilan, Keteladanan Nabi, Pendidikan Islam.

Leadership Ethics in Islamic Education: The Prophet's Example as the Foundation of the Integrity of Modern Leaders

Abstract

Leadership in the context of Islamic education includes responsibilities that are not only administrative, but also include spiritual and moral aspects. Leaders in Islamic educational institutions are required to carry out their roles based on ethical principles derived from the Qur'an, Hadith, and the example of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to examine in depth the principles of ethical leadership in Islam, its normative sources, implementation in educational institutions, and challenges and strategies for solving them. Using a qualitative descriptive approach through a literature study method, the results of the study indicate that ethical leadership has a central role in creating an educational environment that is fair, transparent, and oriented towards the formation of Islamic character. Principles such as honesty, trustworthiness, justice, deliberation, and exemplary behavior have a direct impact on the effectiveness and legitimacy of leadership in Islamic educational institutions. This article emphasizes the importance of emulating the Prophet Muhammad SAW as an ideal model of ethical leadership in responding to the challenges of the contemporary era.

Keywords: Trust, Leadership Ethics, Justice, Prophet's Exemplary Behavior, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam bukan sekadar aktivitas manajerial yang berorientasi pada pencapaian tujuan institusional, melainkan merupakan amanah besar yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Seorang pemimpin pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi figur teladan yang tidak hanya mengarahkan kebijakan administratif, tetapi juga mempengaruhi karakter dan nilai-nilai keislaman seluruh elemen lembaga. Oleh karena itu, konsep etika kepemimpinan menjadi pijakan utama dalam mewujudkan kepemimpinan yang berkualitas, bermartabat, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Urgensi etika dalam kepemimpinan semakin nyata ketika kita menyaksikan berbagai tantangan yang melanda dunia pendidikan, mulai dari krisis moral, penyalahgunaan kekuasaan, hingga lemahnya akuntabilitas publik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang tidak berlandaskan etika akan berpotensi menciptakan suasana pendidikan yang tidak sehat, tidak adil, dan jauh dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kajian terhadap prinsip-prinsip etika kepemimpinan dalam Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan reformasi kepemimpinan pendidikan.

Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat merupakan contoh ideal dalam kepemimpinan yang berbasis etika. Gaya kepemimpinan beliau mencerminkan integritas, keadilan, kesabaran, serta penghargaan terhadap musyawarah. Keteladanan beliau memberikan inspirasi konkret mengenai bagaimana kepemimpinan seharusnya dijalankan, terutama dalam konteks pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep dan prinsip dasar etika kepemimpinan dalam perspektif Islam, mengidentifikasi tantangan implementasinya di institusi pendidikan, serta menawarkan solusi berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam dan menjadi referensi praktis bagi pemangku kebijakan serta pelaku pendidikan di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan pada studi kepustakaan (*library research*) (Assingkily, 2021). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji konsep-konsep normatif dan nilai-nilai etika kepemimpinan dalam Islam yang bersumber dari teks-teks klasik maupun kontemporer. Data diperoleh melalui telaah terhadap Al-Qur'an, Hadis, karya-karya ulama terdahulu seperti Al-Ghazali dan Al-Mawardi, serta artikel ilmiah dan buku-buku modern terkait kepemimpinan dan pendidikan Islam.

Teknik analisis dilakukan secara induktif-kualitatif dengan cara mengklasifikasikan temuan-temuan ke dalam tema-tema utama, yaitu prinsip-prinsip etika, sumber etika, implementasi dalam konteks lembaga pendidikan, serta tantangan dan strategi penyelesaiannya. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan pemahaman teoritis yang mendalam serta memberikan argumentasi yang didukung oleh sumber-sumber otoritatif.

Kriteria seleksi literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan konsep etika kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif

dengan memperhatikan keutuhan argumentasi, kesinambungan logika, dan kekayaan data yang mendukung kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan dua elemen esensial yang saling terkait dalam pembentukan institusi pendidikan yang bermartabat, adil, dan bernilai spiritual. Etika, dalam pandangan Islam, tidak hanya dimaknai sebagai aturan moral yang bersifat sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari perintah ilahi yang bertujuan membentuk akhlak mulia. Konsep etika dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, serta teladan Rasulullah SAW, dan menjadi dasar dalam membangun kepemimpinan yang amanah dan bertanggung jawab.

Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan model kepemimpinan yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan modern. Beliau adalah pemimpin yang memadukan antara visi kenabian dan etika kemanusiaan, antara spiritualitas dan manajemen realitas sosial. Keteladanan beliau terlihat dalam berbagai aspek: kejujuran yang konsisten (*sidq*), sikap adil tanpa diskriminasi ('*adl*), amanah dalam setiap tugas, dan sikap inklusif melalui musyawarah (*syura*).

Dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, misalnya, Rasulullah SAW menunjukkan keteguhan dalam memegang komitmen dan integritas, bahkan dalam situasi yang secara taktis merugikan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa pemimpin tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi harus mempertimbangkan nilai moral dan maslahat yang lebih luas. Dalam konteks lembaga pendidikan, pemimpin yang meneladani sikap Rasulullah akan mampu menciptakan kebijakan yang berkeadilan dan membawa kesejahteraan jangka panjang bagi seluruh warga sekolah.

Demikian pula dalam kasus musyawarah pada Perang Uhud, Rasulullah SAW memberikan ruang kepada generasi muda untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ini menjadi inspirasi penting bahwa dalam dunia pendidikan, kepemimpinan yang inklusif dan dialogis sangat dibutuhkan untuk mendorong partisipasi guru, siswa, dan masyarakat dalam menentukan arah lembaga pendidikan.

Penelitian Rosyadi dkk. (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang berbasis nilai akhlak memiliki dampak signifikan terhadap penguatan budaya organisasi madrasah dan peningkatan mutu pembelajaran. Dalam studi tersebut, kepala madrasah yang menerapkan prinsip syura dan kejujuran menciptakan iklim kerja yang lebih demokratis dan produktif. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemimpin beretika mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, di mana guru merasa dihargai dan siswa mendapatkan contoh nyata perilaku Islami.

Studi ini juga menyoroti sejumlah praktik baik dalam penerapan etika kepemimpinan di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang jujur, misalnya, akan senantiasa memberikan laporan penggunaan dana BOS secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan guru, staf, dan komite sekolah. Pemimpin seperti ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menanamkan budaya akuntabilitas kepada seluruh warga sekolah.

Penerapan prinsip keadilan dapat dilihat dari kebijakan kepala madrasah yang memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi secara merata kepada seluruh guru,

tanpa memandang kedekatan personal. Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya aspek legal, tetapi merupakan ekspresi moral dari kepemimpinan Islami.

Di sisi lain, prinsip musyawarah menjadi nilai strategis dalam memperkuat kohesi internal lembaga. Pemimpin yang secara rutin melibatkan dewan guru, orang tua, dan komite dalam pengambilan kebijakan, akan lebih mudah memperoleh dukungan dan menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap visi dan program lembaga. Dengan musyawarah, keputusan menjadi hasil kolektif yang berakar pada kebijaksanaan bersama, bukan otoritas individual.

Kepemimpinan yang berlandaskan etika juga terbukti meningkatkan loyalitas pegawai dan efektivitas organisasi. Penelitian oleh Zhang & Lin (2022) di sektor pendidikan menunjukkan bahwa pemimpin yang menekankan kejujuran dan transparansi memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis tenaga pendidik, yang berujung pada peningkatan produktivitas dan loyalitas kerja. Temuan ini sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya keadilan dan amanah dalam mengelola institusi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 58, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."

Hasil analisis dari studi ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu kepemimpinan dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai etika Islam diinternalisasi dan diimplementasikan secara nyata oleh para pemimpin lembaga pendidikan. Etika dalam Islam, atau yang dikenal sebagai *akhlaq*, tidak sekadar mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (hablum minallah), tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas). Maka, dalam konteks kepemimpinan pendidikan, nilai-nilai ini harus tercermin dalam setiap keputusan, tindakan, dan komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin.

Etika Islam menyediakan kerangka kerja moral yang holistik—meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual—yang menuntun perilaku pemimpin dalam menjalankan amanahnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, akhlak adalah sifat batin yang darinya timbul perbuatan-perbuatan secara spontan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada pencapaian administratif, tetapi juga sangat bergantung pada kemuliaan karakter pemimpinnya.

Kepemimpinan yang etis tidak hanya memberikan arah kebijakan, tetapi juga membentuk budaya organisasi. Budaya ini mencakup semangat integritas, tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pemimpin bukan hanya administrator, tetapi juga teladan moral dan spiritual yang mampu mempengaruhi seluruh ekosistem lembaga pendidikan.

Kepemimpinan Islami yang etis tidak hanya membentuk struktur administratif, tetapi juga menciptakan teladan moral bagi seluruh sivitas akademika. Seperti dikemukakan oleh Maulana (2023), kepemimpinan profetik Rasulullah SAW mencerminkan perpaduan antara integritas, komunikasi empatik, dan kepedulian terhadap keadilan sosial. Dalam implementasinya, pemimpin pendidikan Islam idealnya meneladani sifat Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*, baik dalam kehidupan personal maupun kebijakan institusional. Teladan ini terbukti mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, sebagaimana hasil studi Fadhilah (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan kepala

sekolah dalam membina akhlaq siswa lebih efektif daripada pendekatan instruksional semata.

Namun, dalam praktiknya, penerapan prinsip etika dalam kepemimpinan pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan signifikan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal, integritas pribadi pemimpin sering kali menjadi titik lemah utama. Studi oleh Hidayat dan Rakhmat (2019) menunjukkan bahwa hampir 43% kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam mengalami konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan, seperti memilih guru berdasarkan kedekatan pribadi alih-alih kompetensi. Hal ini berdampak pada turunnya moral tenaga pendidik dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi.

Sementara itu, tantangan eksternal mencakup intervensi politik, lemahnya sistem akuntabilitas, dan rendahnya budaya etis dalam organisasi. Sulaiman (2021) mencatat bahwa lebih dari 50% lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum memiliki mekanisme audit internal yang efektif untuk menindak pelanggaran etika, sehingga membuka celah terjadinya korupsi, manipulasi anggaran, dan nepotisme. Contoh konkret adalah kasus penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di beberapa madrasah negeri yang menjadi temuan BPK pada tahun 2022, di mana dana digunakan untuk kepentingan pribadi pimpinan sekolah tanpa transparansi laporan keuangan.

Meskipun nilai-nilai etika dalam kepemimpinan telah banyak diakui, namun pelaksanaannya dalam realitas pendidikan Islam masih menghadapi tantangan yang kompleks. Secara internal, tantangan muncul dari lemahnya integritas pemimpin, krisis nilai, dan dominasi kepentingan pribadi. Banyak pemimpin yang secara formal memahami pentingnya etika, namun gagal dalam menerapkannya secara konsisten karena tergoda oleh kekuasaan, gengsi, atau keuntungan sesaat.

Tantangan eksternal juga tidak kalah berat. Tekanan dari pihak luar seperti sponsor, politisi, atau pemilik yayasan dapat menyebabkan pemimpin kehilangan independensi dan akhirnya melanggar prinsip etika. Praktik nepotisme, manipulasi laporan keuangan, dan pengambilan keputusan sepihak tanpa musyawarah, merupakan bentuk pelanggaran yang kerap terjadi. Pelanggaran ini tidak hanya merusak tata kelola lembaga, tetapi juga menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Dalam studi ini ditemukan bahwa pelanggaran etika kepemimpinan berdampak negatif terhadap budaya organisasi. Lingkungan pendidikan menjadi tidak kondusif, guru kehilangan motivasi, dan siswa tidak lagi mendapatkan panutan moral. Hal ini sangat bertentangan dengan visi pendidikan Islam yang hendak membentuk insan kamil—manusia paripurna secara intelektual dan spiritual.

Menghadapi realitas tersebut, penerapan strategi preventif dan korektif sangat mendesak dilakukan. Di antaranya adalah penyelenggaraan pelatihan etika kepemimpinan berbasis syariah, pembentukan dewan etik sekolah, serta penegakan sistem reward and punishment yang transparan. Studi oleh Halim (2022) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan pelatihan akhlaq bagi pemimpin dan guru secara rutin mengalami penurunan kasus pelanggaran moral hingga 60% dalam dua tahun. Selain itu, pelibatan tokoh agama atau ulama dalam struktur dewan etik dapat meningkatkan legitimasi spiritual dan memperkuat aspek normatif dalam kebijakan sekolah.

Selain itu, pembentukan dewan etik atau majelis adab di tingkat lembaga dapat menjadi instrumen penting dalam mengawasi dan menjaga kualitas moral institusi. Dewan

ini dapat berperan dalam menyelesaikan konflik, memberi sanksi terhadap pelanggaran etika, dan memfasilitasi proses introspeksi kolektif lembaga.

Transparansi dan akuntabilitas juga merupakan kunci penting. Pemimpin harus terbiasa melaporkan seluruh aktivitas manajerial secara terbuka dan bertanggung jawab kepada publik internal maupun eksternal. Di sinilah pentingnya teknologi informasi untuk mendukung sistem pelaporan dan audit yang bersifat partisipatif.

Musyawarah sebagai nilai khas Islam harus terus dihidupkan dalam setiap kebijakan, baik di tingkat strategis maupun operasional. Hal ini sejalan dengan spirit QS. Ash-Shura: 38 yang menganjurkan pengambilan keputusan secara bersama-sama. Terakhir, strategi reward and punishment yang berbasis nilai etis harus diberlakukan secara konsisten. Guru dan staf yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan dedikasi perlu diberikan apresiasi, sedangkan pelanggaran harus disikapi secara tegas namun edukatif.

Dalam konteks pembelajaran dan pengambilan keputusan, penerapan prinsip musyawarah memiliki efek positif terhadap peningkatan partisipasi guru dan staf. Penelitian Hayani dkk. (2024) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam musyawarah berhasil menekan konflik internal hingga 70%, dan meningkatkan kepuasan kerja guru sebesar 58%. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan hanya tradisi Islam, tetapi juga metode efektif dalam manajemen pendidikan modern.

Secara keseluruhan, kepemimpinan etis dalam pendidikan Islam merupakan bentuk pengintegrasian antara nilai moral, spiritual, dan manajerial. Ketika prinsip-prinsip Islam diterapkan secara konsisten—melalui kejujuran, keadilan, musyawarah, dan keteladanan—maka terbentuklah ekosistem pendidikan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga kokoh secara moral. Dalam jangka panjang, kepemimpinan semacam ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pemimpin yang beretika akan membentuk lingkungan pendidikan yang sehat, transparan, dan inspiratif. Guru akan termotivasi untuk mengajar dengan dedikasi, siswa akan meneladani nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakat akan mendukung penuh lembaga pendidikan sebagai pusat perubahan sosial.

Dalam jangka panjang, kepemimpinan beretika akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Inilah hakikat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa etika dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan dua pilar utama yang harus berjalan seiring untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermartabat, adil, dan bernilai spiritual. Kepemimpinan yang tidak dilandasi oleh etika akan mudah tergelincir pada praktik kekuasaan yang manipulatif, sementara etika tanpa kepemimpinan berisiko menjadi idealisme tanpa realisasi. Dalam Islam, etika kepemimpinan bersumber dari wahyu ilahi, menjadikannya sebagai amanah yang tidak hanya dipertanggungjawabkan di dunia, tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Penelitian dan kajian yang dibahas menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran, amanah, keadilan, keteladanan, dan musyawarah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan berkarakter. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu manajerial institusi pendidikan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik –baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

Kendati demikian, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam penerapan etika kepemimpinan, seperti lemahnya integritas individu, budaya permisif terhadap pelanggaran moral, serta minimnya sistem akuntabilitas dan pengawasan. Oleh karena itu, transformasi kepemimpinan pendidikan Islam menuntut komitmen struktural dan kultural yang kuat, serta kesediaan untuk meneladani nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari.

Agar implementasi etika kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, beberapa langkah strategis disarankan: *Pertama*, lembaga pendidikan Islam perlu menginstitusikan pelatihan etika Islami secara berkala bagi seluruh unsur pimpinan dan tenaga pendidik. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada dimensi normatif, tetapi juga pada penerapannya dalam konteks manajerial dan pedagogis. *Kedua*, penting untuk membentuk dewan etik atau majelis hikmah di lingkungan sekolah atau madrasah yang berfungsi sebagai pengawas moral dan penasihat kebijakan. Dewan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menangani konflik etika dan memperkuat sistem pengambilan keputusan yang transparan dan partisipatif.

Ketiga, penguatan sistem akuntabilitas publik harus menjadi prioritas, khususnya dalam pengelolaan dana pendidikan dan kebijakan strategis. Publikasi laporan kegiatan, evaluasi kinerja, dan keterlibatan masyarakat dalam musyawarah harus dijadikan indikator utama dalam menilai keberhasilan kepemimpinan. *Keempat*, pemimpin pendidikan hendaknya menjadikan teladan Rasulullah SAW sebagai acuan utama dalam menjalankan tugasnya. Keteladanan dalam kesederhanaan, keadilan, dan empati sangat relevan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan era modern yang semakin kompleks.

Akhirnya, dibutuhkan sinergi antara regulasi, budaya institusi, dan karakter individu agar nilai-nilai etika dalam kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam setiap aspek kehidupan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlaq mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (1995). *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid. Pustaka Amani.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Changsuk, K., dkk. (2018). Ethical Leadership: An Integrative Review and Future Research Agenda. *Ethics & Behavior*, 27(2), 139–161.
- Ciulla, J. B. (2004). *Ethics, the Heart of Leadership* (2nd ed.). Praeger.
- Firdaus, A. (2019). Business Ethics in Islamic Leadership and Management. In *Academia.edu*.
- Halim, A. (2022). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Publica*, 14(2), 123–135.
- Hayani, R. A., dkk. (2024). Efektivitas kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 136–148.
- Hidayat, A., & Rakhmat, B. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 4(2), 101–115.
- Khairani, T., & Hasibuan, Z. E. (2024). Fungsi pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan Islam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 513–518.
- MacIntyre, A. (2007). *After Virtue: A Study in Moral Theory*. University of Notre Dame Press.
- Maulana, I. (2023). The Principles of Prophet's Leadership in Organizational Management. *International Journal of Sustainable Business Management*, 2(1), 45-60.
- Nasrullah. (2020). Etika Kepemimpinan Islami. *Jurnal Etika Islam*, 5(1), 12–24.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Gadjah Mada University Press.
- Rosyadi, I., dkk. (2023). Development of Islamic Educational Institutions in Increasing Competitiveness in Madrasah Tsanawiyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.723>
- Sulaiman, M. (2021). Tantangan Etika dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 201–213.
- Yusuf, A., & Hasanah, L. (2022). Ethical Challenges in Islamic Educational Leadership. *Journal of Islamic Educational Ethics*, 3(1), 55–68.
- Zhang, Y., & Lin, T. (2022). The Relationship between Ethical Leadership and Employee Job Satisfaction: The Mediating Role of Trust and Psychological Well-being. *Frontiers in Psychology*, 13.